

Gallery R.J. Katamsi, 6-20 april 2019

Opened by

Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum

Curator

Riski januar

Writers

Arif Budiman

Graphic Design

Gilang jumaidi

photography

Jefry Risiko Optanto
Muhammad Alfariz

published by

Formmisi Yk 2019

this catalogue is published as a supplement
to the group exhibition of **AFTER MOOI INDIE #3**
FORMMISI YK

**AFTER
MOOI
INDIE #3**

SURAU DAN RANTAU



Abukhaer Aliun Bana
Abyu Amanda Aldi
Ade Jaslil
Afdhal
Agus Kurniawan
Aidil Adha
Alif Lamra
Amelia Nastrianti
Anita Mustika
Arbi Putra
Ardiansyah
Ari Kurniawan
Caraka Paksi Erlangga
Dardanella Meri Helena
Davit Kurniawan
Dery Pratama
Devis Zainur
Ega Budaya Putra
Eka Nofrian
Evan Aprianto

Fauzi Rizal
Firdaus (Apin)
Gory Rezky
Gunhadi
Gusti Setiawan
Hari Gita
Harlen Kurniawan
Harry Arafat
Hojatul Islam
Ilfa Septiani N
Jhoni Saputra
Muhammad Alfariz
M Fauzan
M Irfan (Ipan)
Muhammad Yakin
Melta Desyka
Milpi Chandra
Muhammad Halim
Ones Tapalan
Patrio Saputra

Qhadafi Arief Irsyad
Rangga Anugrah P
Ricky Qaliby
Ridho Rizki
Rizky Tilarso
Ronald Efendi
Rumondang
Ryan Fernandes
Saqat Al Afgani
Sarah Aulia Rudiana
Suryani Indah Sari
Taufik Ermas
Wahyu Ilham
Wiguna
Windi Delta
Yogi Delfian
Yuda Prasetya
Yuli Meliana
Zeni Fitri Illahi

Pengantar

KEPALA GALERI R.J. KATAMSI ISI YOGYAKARTA

Salam budaya,

Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta, sebagai sebuah galeri akademis terbuka memberikan ruang representasi berkesenian terutamanya dalam lingkup seni rupa dan membuka pembacaan yang beragam atas capaian berbagai penciptaan seni baik dari seni rupa; seni murni, kriya seni dan desain serta seni media rekam; fotografi, televisi dan animasi. Karya seni yang tergelar bisa berasal dari mahasiswa, dosen, alumni, koleksi kolektor, lembaga seni, penggiat seni rupa lainnya yang tentunya karya-karya tersebut dipandang memiliki keunikan, prestasi, dan reputasi sehingga mampu menginspirasi dan menggerakkan perkembangan penciptaan seni di lingkungan ISI Yogyakarta. 6 April 2016 ini, FORMMISI-Yk kembali memperlihatkan eksistensinya dalam gelaran acara kesenian After Mooi Indie #3 dengan tema; Surau dan Rantau. FORMMISI-Yk adalah Forum Mahasiswa Minang Institut Seni Indonesia Yogyakarta, wadah perkumpulan mahasiswa asal Minangkabau (khususnya Sumatera Barat) yang menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta dari tiga fakultas, yakni Seni Rupa, Seni Pertunjukan, dan Seni Media Rekam.

Dibentuk sejak 14 Mei 2006, forum ini berdiri secara independen dan fokus kegiatan bernuansa seni, budaya, sosial, dan perkawanan. Saya mengapresiasi dan tertarik dengan cara pandang tema After Mooi Indie ini dipilih untuk menguji dan merangsang intelektualitas seniman (mahasiswa seni) dari anggota FORMMISI-Yk, untuk mengimajinasikan keindahan setelah keindahan itu jatuh dipelupuk mata mereka. Semangat lanjutannya dan menjadi tantangannya adalah untuk merekonstruksi kata 'indah' dalam medium karya seni serta pengayaan teknik dan medianya. Tentunya berangkat dari sejarah dan dinamika Mooi Indie yang mereka baca dan telusuri baik di kampus dalam perkuliahan teori dan ruang-ruang diskusi. Seni rupa Indonesia mencatat bahwa kontribusi seniman asal Padang (Sumatera Barat) sangatlah berpengaruh memperkaya wajah seni rupa kita. Semenjak jaman gaya Mooi Indie hingga seni rupa Kontemporer, perupa asal Padang hasil didikan akademis FSR ISI Yogyakarta menjadi magnet dalam menginspirasi perupa lainnya terutama pada regenerasi penerus asal Minangkabau.

Galeri R.J. Katamsi sangat mengapresiasi berbagai produk penciptaan dan pengetahuan yang dipresentasikan oleh FORMMISI Yogyakarta dalam beberapa hari perhelatan pameran. Di mana mereka akan menghadirkan berbagai acara pendukung seperti Pertunjukan Musik, Pertunjukan Tari, Pertunjukan Randai, Diskusi Acara 'After Mooi Indie#3, Workshop, Silek, Performance Tatto Hand Poked, Screening Film Tradisi Dan Budaya Minangkabau Dan Diskusi Film. Pameran yang sekiranya akan menjadi kegiatan tahunan mereka dan ditopang dengan modal sejarah dan pengalaman berkeseniannya, diharapkan mahasiswa Forum Mahasiswa Minang ISI Yogyakarta ini dapat mengeksplorasi kekaryaannya dengan bingkai kurasi yang telah digagas serta sensibilitas isu-isu secara visual dan akademik, sehingga dapat membangun pembelajaran bersama.

Selamat merayakan ulang tahun ke 13 FORMMISI-Yk, penggerak utama dalam menjaga dan mengembangkan sebuah organisasi yakni adanya kesepahaman akan visi-misi yang dibangun dan totalitas dalam mendukung setiap agenda kegiatan yang dilaksanakan serta selalu kreatif menemukan daya ungkap baru dan konsepsualitas yang kontekstual dengan jiwa zamannya. Selamat berpameran dan memberi semangat berkesenian dengan berpikiran yang terbuka dan menerima perbedaan ruang sosial dan pluralitas berkesenian dalam ruang penciptaan akademis ISI Yogyakarta.

Salam budaya.

Yogyakarta, Maret 2019
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.



SURAU DAN RANTAU

by: Riski Januar

*-Sakali Aia Gadang, Sakali Tapian Barubah-
-Setiap kali terjadi peristiwa besar, maka akan terjadi perubahan tatanan-*

Tema Surau dan Rantau yang dipilih untuk pameran After Mooi Indie (AMI) kali ini adalah upaya untuk melihat kembali bagaimana identitas kultural Minangkabau yang disimbolkan melalui "surau" beradaptasi dengan era globalisasi seperti saat sekarang (rantau) melalui karya seni dari seniman-seniman muda Minangkabau.

Kata Surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha.

Perubahan yang terjadi pada surau, merupakan sebuah fenomena menarik tentang bagaimana masyarakat Minangkabau menerima masuknya agama Islam tanpa menghilangkan pondasi keagamaan lama yang sudah di bangun, namun mengonversi sesuai dengan kebutuhan agama baru yang di anut (Islam). Kemampuan beradaptasi dan meng-adaptasi serupa ini merupakan salah satu warisan budaya penting bagi masyarakat Minang hingga hari ini.

Telah menjadi kesadaran bersama bahwa perlahan-lahan surau di ranah Minang telah dikesilkan makna dan fungsinya menjadi tempat peribadatan semata, sedangkan fungsi lainnya telah digantikan oleh lembaga/institusi pendidikan formal. Peralihan fungsi ini secara tidak langsung menunjukkan masyarakat yang dinamis dan mampu menerima perubahan sesuai tuntutan zaman , namun sisi lainnya mencuat pertanyaan apakah pendidikan formal mampu melahirkan orang-orang pintar yang memiliki identitas kultural (?).

Di awal tahun 2011, semenjak semakin mudah dan murah nya internet dan diiringi dengan munculnya ponsel pintar menimbulkan sebuah wacana krisis identitas kebudayaan di Indonesia akibat arus globalisasi. Kekhawatiran akan krisis identitas kebudayaan ini ditengarai oleh lemah dan tidak terawatnya pondasi kebudayaan sejak beberapa dekade lampau.

Gencarnya arus globalisasi dengan diikuti hadirnya kecanggihan teknologi di dalam penerapannya yang menerpa Indonesia, membuat lahirnya peradaban menuju ke arah dunia barat. Lahirnya modernisasi di dalam masyarakat kita telah sedikit banyak merubah cara pandang dan pola hidup masyarakat, sehingga peradaban yang tercipta merupakan duplikasi budaya masyarakat barat yang cenderung berjiwa konsumtif dan hedonis.

Dalam perkara ini, jauh sebelum munculnya kritik terhadap isu globalisasi, masyarakat Minangkabau telah mengalami pergelutan identitas yang berdampak kepada perubahan identitas mereka secara harfiah akibat dampak dari pembubaran Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang berbasis di Sumatera Barat.

Gusti Asnan, Guru Besar Universitas Andalas mengamati sebagian besar nama orang Minangkabau yang lahir sebelum peristiwa PRRI kental bernuansa Islami. Nama-nama ini semisal Mohammad Hatta, Yamin, Amrullah, Ibrahim Tan Malaka, atau Burhanuddin. Setelah peristiwa PRRI, ada upaya untuk menutupi identitas yang dinilai sebagai "orang-orang kalah". Menurut Asnan, hal ini bagian dari strategi bertahan hidup, perubahan tipe nama ini berdampak pada munculnya semangat baru dari orang-orang Minangkabau. Mereka seakan mengubah diri, tetapi tidak memutuskan ikatan dari Minangkabau.

Perubahan nama pada orang Minang adalah cara agar mereka tidak di kait-kait kan dengan PRRI pada masa tersebut dan memudahkan mengurus hal-hal administratif, serta bepergian (merantau) ke pulau Jawa. Hal ini pun masih berlanjut hingga saat sekarang walau tanpa kebutuhan seperti masa lalu.

konflik di Minangkabau merupakan siklus yang berulang selama berabad-abad yang lalu, seperti konflik antara adat dan agama yang sampai hari ini masih terus dibicarakan. Konflik dalam budaya Minangkabau adalah sebuah keharusan karena kalau tidak ada konflik mereka tidak menghasilkan pemikiran cerdas dalam menghadapi kehidupan mereka.

Menurut Taufik Abdullah (1966) bagi orang Minangkabau konsep konflik ini tidak hanya dialami oleh anggota masyarakat tapi juga dijadikan peraturan dalam sistem sosialnya. Bahkan konflik dipandang sebagai suatu hal yang penting untuk mencapai persatuan dalam masyarakat.

Dalam ranah seni rupa Indonesia, budaya konflik yang diusung seniman dari Minangkabau kerap mewarnai wacana kritik seni rupa nasional. Seperti Oesman Effendi yang melontarkan pernyataan "seni lukis Indonesia tidak ada" pada tahun 1969, Padahal saat itu, S.Sudjojono sedang gencar-gencar nya merumuskan identitas seni rupa Indonesia.

Pada tahun 2000 juga muncul Kelompok Seni Rupa Jendela (KSRJ) yang dinilai sebagai kelompok seni subversif yang mengusung antitesis terhadap corak representational yang karyanya tidak memiliki relasi dengan konteks sosial. Dengan berbagai cara, KSRJ membongkar konvensi seni rupa untuk mewujudkan jargon "seni tanpa wilayah perbatasan"

<https://www.esaunggul.ac.id/krisis-budaya-nasional-indonesia-di-tengah-arus-globalisasi-2/> diakses pada 1 April 2019

<https://tirto.id/revolusi-dan-perubahan-tipe-nama-orang-minangkabau-czAh> diakses pada 1 April 2019

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/konflik-dalam-budaya-minangkabau/> diakses pada 1 April 2019

<https://dkj.or.id/berita/protes-pun-masih-berkumandang/> diakses pada 1 April 2019

Menurut Taufik Abdullah (1966) bagi orang Minangkabau konsep konflik ini tidak hanya dialami oleh anggota masyarakat tapi juga dijadikan peraturan dalam sistem sosialnya. Bahkan konflik dipandang sebagai suatu hal yang penting untuk mencapai persatuan dalam masyarakat.

Dalam ranah seni rupa Indonesia, budaya konflik yang diusung seniman dari Minangkabau kerap mewarnai wacana kritik seni rupa nasional. Seperti Oesman Effendi yang melontarkan pernyataan “seni lukis Indonesia tidak ada” pada tahun 1969, Padahal saat itu, S.Sudjojono sedang gencar-gencarnya merumuskan identitas seni rupa Indonesia. Seni rupa yang diusung KSRJ menimbulkan perdebatan dan kritik di ranah seni rupa nasional,

Agung Dermawan T bahkan menuliskan di Harian Kompas “Maka, karya-karya KSRJ pun sekadar menjadi benda yang berpretensi menyentuh atau mengganggu. Kenyelenehan karya embrional yang disuguhkan –yang celaknya sering dipuji oleh sejumlah kritikus ketika karya-karya ini dipamerkan di beberapa galeri– hanyalah merupakan persimpangan muhibah mereka di jalan yang masih amat panjang”.

Beberapa hal diatas adalah sebagian peristiwa kecil dari contoh lainnya. bukan hanya di wilayah seni rupa, dalam ranah yang lain pun orang Minang cenderung memasuki konflik, atau menciptakan konflik untuk membuat sebuah pembaharuan.

Pada pameran ini, yang didominasi oleh para perupa dari Minangkabau, disaat surau beranjak punah dan globalisasi makin tak terbendung apakah karakteristik Minangkabau masih tampak dalam perupa Minang kekinian seperti yang dulu pernah dilontarkan Oesman Effendi saat berceramah di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Riski Januar

Formmisi Yogyakarta Menuju Akil Baligh

13 tahun menandai peristiwa demi peristiwa

By Arif Budiman

- Pengajar Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Sumatera
- Alumni Formmisi Yogyakarta

FORMMISI Yogyakarta atau Forum Mahasiswa Minang Institut Seni Indonesia Yogyakarta saat ini berusia 13 tahun (14 Mei 2006). Usia dengan masa-masa akil baligh (bahasa Arab 'Aqala = berakal, mengetahui, memahami; Balagha = berakal). Usia yang sudah sampai padanya ketetap berakal yang sehat dan sempurna pikirannya. Sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram dan lain sebagainya. Bagi homosapien ini usia yang sedang lincah-lincahnya mencari jati diri.

Kemudian kita bisa bayangkan forum ini menuju usia 17 tahun pada 2023 nanti, ia sudah mengenal siapa dirinya. Tiba pada silver anniversary tahun 2031 mendatang hendaknya Formmisi sudah menjadi organisasi mahasiswa seni yang mampu memajemen dirinya secara profesional. Keprofesionalan itu ditandai dengan kemampuan Formmisi memproduksi pengetahuan dari karya seni yang diciptakan oleh seniman/mahasiswa/anggota forum. Tanda produksi pengetahuan itu bekerja adalah ketika karya seni si seniman/anggota forum menjadi perbincangan publik, karena daya kejut visual atau fungsional yang dilahirkan dari karya seni pun aktifitas keseniannya, karena dari situ lahir dialektika.

Begitu juga dengan budaya organisasi akan semakin ramah, sopan, santun dan quick response. Hindari bacaruik (berkata kotor) itu juga!. Junjung kearifan lokal urang minang. Terlebih pameran After Mooi Indie kali ini mengangkat tema Surau & Rantau. Dua tempat dan aktifitas penting dalam membentuk jati diri urang minang. Jika tema ini sudah diangkat, hendaknya tidak sebatas melahirkan karya seni yang segar dan menggoda pasar, tetapi juga terpancar dari perangai dan sikap para seniman/anggota forum.

Demikian juga berpikir dalam mengatasi persoalan organisasi yang kini akil baligh tentu akan semakin kompleks. Mulai dibiasakan dengan gaya pikir out of the box. Meniru gaya berpikir cerdas pandai minang yang pernah berjuang mendirikan republik ini. Semua itu tentu akan mustahil jika seniman/anggota forum ini tidak mau mencari dan mencari, termasuk mencari dengan ilmu pengetahuan. Bukan terlena dalam romantisme masa lalu. Barangkali itulah cara seniman/anggota forum merayakan keberadaannya di organisasi ini, mengabadikan daya kreasinya walaupun ia akan meninggalkan forum ini bila tiba masanya.

Meneliskih lhwal kelahiran Formmisi dilatar belakang keinginan untuk memiliki identitas sendiri. Identitas yang berdaulat dan memiliki marwah yang tinggi. Identitas sebagai kaum akademis yang penuh keyakinan, suka cita dan cinta merantau dari Minangkabau ke Jawa untuk mencari ilmu. Maka untuk menunjukkan keberadaan identitas itu, disiyarkan ke gelanggang yang ramai melalui acara kesenian bertajuk Jalin Bapilin pada pertengahan Mei 2006. Sebuah perhelatan pameran seni rupa dan pertunjukan kolosal Malin Kundang. Acara itu sukses, tak tanggung malahan. Mendapatkan dukungan dari Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo dan Direktur Pendidikan Tinggi Fasli Jalal yang hadir langsung. Dari peristiwa itu Formmisi berlahir, untuk melanjutkan tanggungjawab, meneruskan eksistensi dan independensi, Formmisi terus melanjutkan trend positifnya sebagai organisasi mahasiswa seni di ISI Yogyakarta, dengan dialektikanya sendiri sesuai dengan

Secara umum aktifitas keorganisasian Formmisi fokus pada seni, budaya, pendidikan, sosial dan perkawanan. Dalam perjalanannya 13 tahun Formmisi sudah dipimpin oleh tujuh generasi kepemimpinan yakni Rudi Hendriatno (2006-2007), Faisal Azhari (2007-2009), Arif Budiman (2009-2012), Jhoni Saputra (2012-2014), Ramadhani (2014-2015), M. Irfan (Muslub 2015-2017) dan Milpi Chandra (2017-sekarang). Setiap generasi selalu memberikan warna dari aktifitas keseniannya masing-masing. Hingga saat ini Formmisi sudah beranggotakan 120 orang, jumlah terbesar dalam sejarah organisasi seni minang di Yogyakarta.

13 tahun eksistensi Formmisi tidak bisa dilepaskan dari komunitas seniman Minang di Yogyakarta yakni Sakato Art Community (SAC) atau Komunitas Seni Sakato. Sebagai perkumpulan seniman profesional, Sakato banyak memberikan pengaruh pemikiran anggota Formmisi dari aspek karya dan aktifitas kesenian. Banyak seniman seniman besar Indonesia dan Asia Tenggara berkhidmat di Sakato. Maka Tidak mudah bagi anggota Formmisi untuk masuk ke lingkaran proses kreatif Sakato, terkhusus ikut serta dalam pameran pameran seni yang digelar. Terutama pameran Bakaba yang menjadi brand activation Sakato.

Formmisi seakan menjadi ruang 'pertarungan' sekaligus ruang untuk belajar bagi anggotanya, untuk naik kelas ke Sakato. Biasanya bagi anggota Formmisi yang sudah memasuki semester akhir atau yang akan menyelesaikan masa studi, sudah menyiapkan diri untuk 'menguji' kompetensi karya melalui pameran Bakaba tadi. Agar bisa naik kelas ke organisasi kesenian profesional.

KegiatanTahunPeserta dari FORMMISI-YkBAKABA #7201815 orangBAKABA #620178 orangBAKABA #520165 orangBAKABA #420154 orangBAKABA #320143 orangBAKABA #220122 orangBAKABA #120101 orang

Data keterlibatan individu FORMMISI-Yk dalam pameran Seni Rupa BAKABA.

Diolah dari Katalog Pameran BAKABA.

Proses kaderisasi di Sakato pun belum dilakukan secara terkonsep dan terstruktur. Akan tetapi secara semu pola-pola kaderisasi dan rekrutmen itu muncul dari setiap kegiatan-kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh Sakato. Formmisi memanfaatkan ruang itu untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Sakato. Paling tidak jadi anak bawang dulu. Toh, proses kreatif di Sakato sangat terbuka.

Keterbukaan itu bisa terjadi disamping sama-sama berasal dari budaya Minang, juga kesamaan latar belakang pendidikan membuat proses regenerasi itu menjadi mudah.

Atas alasan itu individu Formmisi terlibat dalam kegiatan pameran yang digelar Sakato. Jika meninjau Untuk kemampuan teknis, konseptual karya, beberapa anggota Formmisi pun, terutama yang sudah menempuh semester akhir tidak kalah artistik dengan beberapa karya seniman Sakato. Karena memang polanya sudah terbangun lebih awal, walaupun tidak terlembagakan.

Proses penempatan Connoisseurship in art dilevel Formmisi pun, sebetulnya sangat kuat dan tekun dibentuk sejak awal. Misalkan, bakal calon mahasiswa ISI (eks pelajar SMA/SMK) dari

Sebelum tes, bakal calon mahasiswa diajarkan perihal elemen dan prinsip tata rupa, sketsa, gambar bentuk, teknik cat air (aquarel), ragam hias, poster, ilustrasi, teknik fotografi, storyboard film dan lainnya sesuai kompetensi yang diujikan. Pelatihan dilakukan oleh para anggota Formmisi yang sudah disiapkan dan dibimbing sebelumnya. Proses bimbingan bisa berlangsung berminggu-minggu bahkan ada yang sampai satu bulan.

Dari proses bimbingan ini, berdasarkan pengalaman – peserta ujian lebih siap menghadap materi tes. Hasilnya, banyak yang lulus. Bahkan, ada yang satu program studi dari satu angkatan didominasi oleh mahasiswa Minang seperti yang terjadi di Kriya angkatan 2017 dan Seni Murni angkatan 2013 dan 2016.

Mereka yang lulus tes masuk ISI, akan menjadi keluarga Formmisi. Sebetulnya dari sinilah diantaranya embrio anggota Sakato. Beberapa seniman Sakato pun, ada yang pernah melewati level ini seperti Rudi Hendriatno, Harlen Kurniawan, David Armi, Taufik Ermas, Harri Gita, Rizal Tan Menan, Ipan Lasuang dan masih banyak lagi. Seniman-seniman yang pernah ikut terlibat dalam Bimbingan ini biasanya disebut sebagai 'Seniman Sewon'. Karena pernah tinggal di kawasan Sewon, Bantul. Bahkan Wakil Ketua Sakato saat ini dan sebelumnya adalah lulusan Formmisi juga.

Berbekal kompetensi skill yang dimiliki individu Formmisi, menimbulkan ketertarikan bagi pengurus Sakato untuk mengajak ikut dalam kegiatan pameran yang digelar Sakato. Tetapi harus melalui proses seleksi ketat yang dilakukan oleh tim yang ditunjuk Sakato. Biasanya tim ini anggota Sakato yang sudah matang proses keseniannya, seperti Gusmen Heriadi, Rudi Mantovani, Handiwirman, Jumaldi Alfi, Erizal dan Abdi Setiawan.

Akil Baligh Formmisi, juga perlu fokus membangun hubungan yang baik dengan masyarakat penyangga (kurator, kritikus, kolektor, pemerintah, komunitas, art lover). Keterlatihan membangun wacana dilingkungan akademik dan ditopang skill yang terukur, kiranya Formmisi harus turun ke gelanggang membangun identitasnya. Apakah itu dilakukan secara individu (lewat senimannya) atau secara kolektif melalui institusi-intusi kesenian. Eksistensi perlu bagi seniman untuk mendukung karir kesenimannya. Seniman-seniman yang membangun hubungan dengan banyak relasi adalah seniman yang tahu posisi dan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Hubungan sosial tidak saja dilakukan sesama seniman dalam satu rumpun rupa. Tetapi lintas kecakapan. Semisal Chairil Anwar sebagai seorang sastrawan aktif melakukan diskusi kritis dengan Affandi dan Nafsha Djamin di eranya. Bahkan terlibat dalam sebuah proyek kesenian. Misalkan membuat poster kemerdekaan tahun 1945 “Boeng Ajo Boeng!” yang digarap Affandi, teks (copywrite) berasal dari Chairil Anwar. Lihat juga bagaimana lirik lagu “Sajadah Panjang” yang dilagukan oleh Bimbo, liriknya ditulis oleh sastrawan Taufiq Ismail.

Kelompok seniman TeamLab dari Jepang (silahkan lihat karyanya) yang pernah tampil di ARTJOG, juga bagian dari kerja kolaborasi dari beragam rumpun ilmu. Teamlab adalah kelompok kreatif kolektif dan interdisipliner yang berbasis di Jepang yang menyatukan para profesional dari berbagai bidang praktik dalam masyarakat digital: seniman, programmer, insinyur, animator CG, matematikawan, arsitek, web dan desainer grafis cetak dan editor. Sebagai 'ultra-technologists,' studio TeamLab bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara seni, sains, teknologi, dan kreativitas. Kemampuan dan kemauan itu bisa diperoleh dengan modal sosio, art, skill yang kuat oleh personal senimannya.

After Mooi Indie #3 adalah yang mestinya ada dalam akal FORMMISI adalah cakrawala keindahan yang bersifat kolaboratif. Untuk bisa melakukan itu syarat mutlaknya adalah memiliki modal sosial yang besar. Caranya ialah membuka seluas-luasnya ruang interaksi dan diskusi kritis. Demikian derajat seniman profesional yang diungkapkan Howard S. Becker sosiolog seni dari Amerika bisa terwujud.

Becker dibuku Art World, menyebutkan tanda-tanda seniman profesional berdasarkan kepekaan sosial yang dimiliki oleh si senimannya. Klasifikasinya disebut Intergrated Professional Artist (Seniman Profesional). Seniman dalam klasifikasi ini terhubung secara profesional dengan dunia seni. Baik aktifitas yang ia lakukan sesama seniman maupun para pendukungnya seperti kurator, art manajemen maupun kolektor.

Seniman ini berkarya sesuai dengan isu, gaya, karya seni yang berkembang, bahkan ia menciptakan isu itu sendiri sehingga ia mapan dan banyak diikuti seniman lainnya. Upaya seniman intergrated membentuk konvensi seperti ini tidaklah mudah. Seniman intergrated memiliki konsep dalam berkarya yang bisa dijelaskan secara naluriah (rasa) dan ilmiah.

Ia mempunyai teknik berkarya kuat, yang biasanya memiliki ciri khas dan unik, sehingga ketika orang melihat karyanya tanpa melihat caption (keterangan tentang karya) orang sudah bisa menebak, siapa pencipta karya tersebut. Untuk mendukung teknik berkarya tersebut, seniman profesional biasanya menggunakan material/bahan berkarya dengan kualitas terbaik. Material yang baik, tentunya mahal. Ketika seniman menggunakan material yang baik dan mahal, akan berdampak pada status sosial seniman itu sendiri. Termasuk pada kualitas bahan dan ketahanan terhadap karya seni.

Ciri berikutnya seniman intergrated professional memiliki kecakapan dalam bahasa, artinya sadar diri bahwa bisa berbahasa asing menjadi bagian yang penting untuk bisa terhubung berkomunikasi dengan dunia luar yang akan mengembangkan tingkat pengetahuan si seniman. Termasuk isu seni rupa kontemporer yang berkembang di luar daerah tempat ia berkarya.

Kemudian, tahu dengan manajemen, senimannya paham betul bahwa ia tidak bisa melakukan proses berkesenian sendiri, artinya butuh orang-orang yang trampil dibidang masing-masing untuk

untuk mendukung proses berkeseniannya. Termasuk orang yang bisa mencari kualitas material cat dan canvas yang bagus atau orang yang mengatur jadwal pameran seniman itu sendiri.

Selanjutnya memiliki pendidikan yang tinggi. Biasanya seniman profesional tersebut pernah menempuh pendidikan yang baik, yang membentuk cara ia berfikir dan bersikap. Termasuk ketika ia sudah menjadi seniman masih menempuh pendidikan, seperti pendidikan non-formal melakukan residensi-residensi ke institusi-intitusi seni.

Dalam kesehariannya ia sangat fashion, memperhatikan penampilan. Tidak kumuh, dekil, baju sobek-sobek atau tidak mandi – seniman dengan tipe ini sadar seni itu indah. Bahkan ada yang menggunakan jas dan berdasi saat ia menghadiri pameran-pameran seni – sangat modis sekali. Kemudian yang tak kalah penting ialah memiliki kecakapan sosial yang baik sehingga mampu bersosialisasi dalam dunia seni. Membangun hubungan dengan relasi-relasi (masyarakat penyangga) karena ia tahu proses berkesenian tidak hanya soal karya seni tapi juga orang yang mendukung seni itu sendiri. Inilah cita cita Formmisi di usia 25 tahun mendatang.

Akhir selamat mencatat peristiwa demi peristiwa bagi Formmisi yang berusia 13 tahun. “Semprotkanlah” daya kreatifitas yang mumpuni untuk membangin visi Formmisi di usia 17 dan 25 tahun yang akan datang. Tema Surau & Rantau menjadi pondasi untuk meneruskan eksistensi forum ini.

Kelam dikaji
Lengkung ditinjau

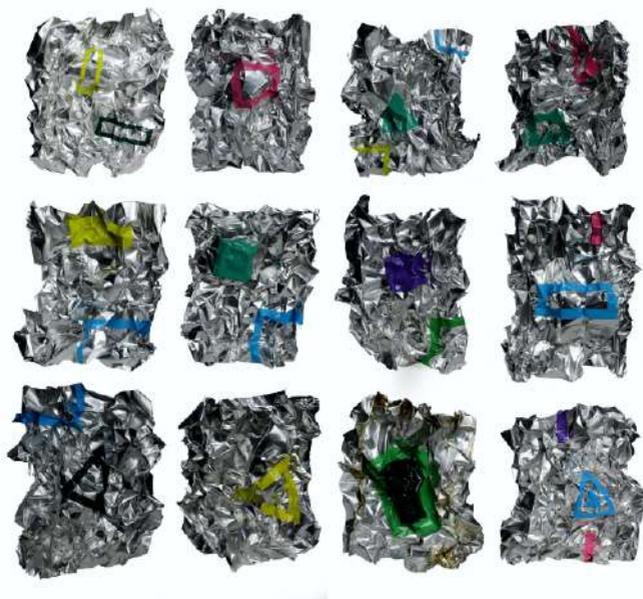
Tabik!

AFTER MOOI INDIE

ER

#3

ARTWORK



Abukhaer Aliun Bana

Libak

36cm x 40cm (12 panel Variable Dimension)

Aluminium Airbruish

2019

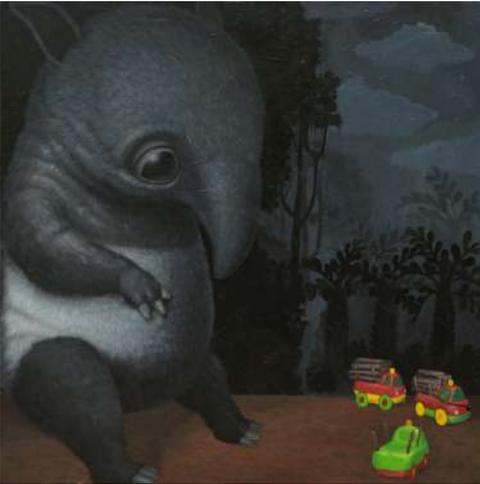




Abyu amanda aldi

About Taste
8x10cm (25 panel)
Pencil on paper
2019

01



02



Ade Jasilil

01 *Tragedi*
100x100cm
Aoc
2019

02 *Opera Mini*
100x100cm
Aoc
2019



Afdhal

Mooi In Blue
90x100cm
Acrylic on canvas
2019



Agus Kurniawan

Masak diluar, matang didalam

200x180cm

Mix media on canvas (gold Edition)

2019



Aidil adha

dream room
dimensi variable
Acrylic on canvas
2013



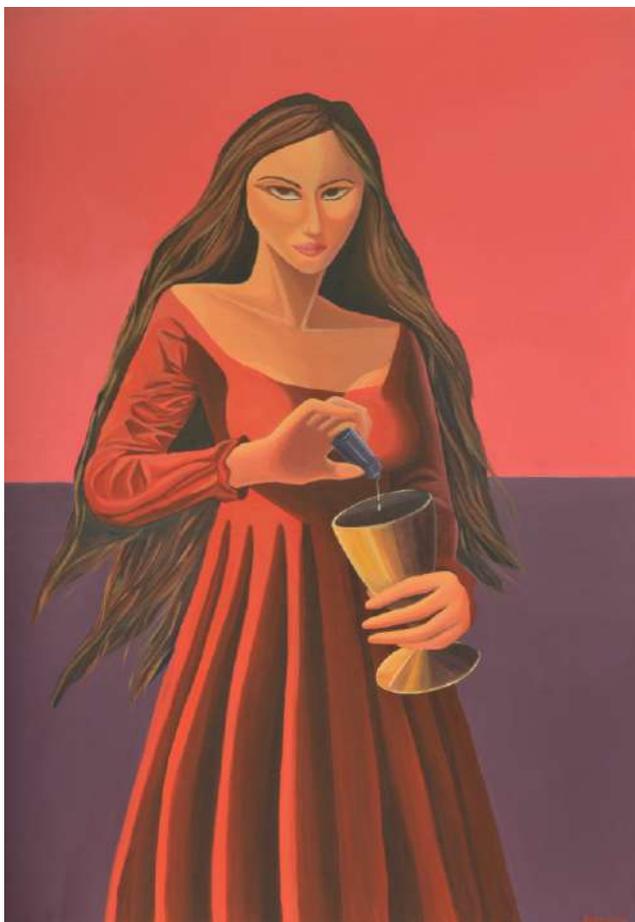
Alif Lamra

bosan' ini musim yang panjang

150x120 cm

Acylic on canvas

2019



Amelia Nastrianti

Dead Poisoned
130x150cm
Acrylic on canvas
2019



Anita mustika

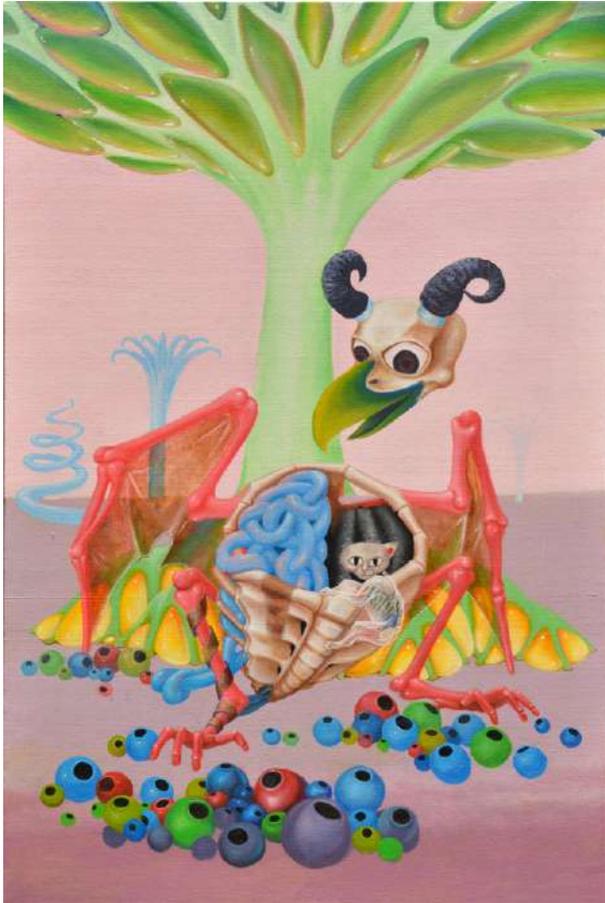
Menuju Mimpi
Variable Dimension
Triplek, batik tulis
2019



Arbi Putra

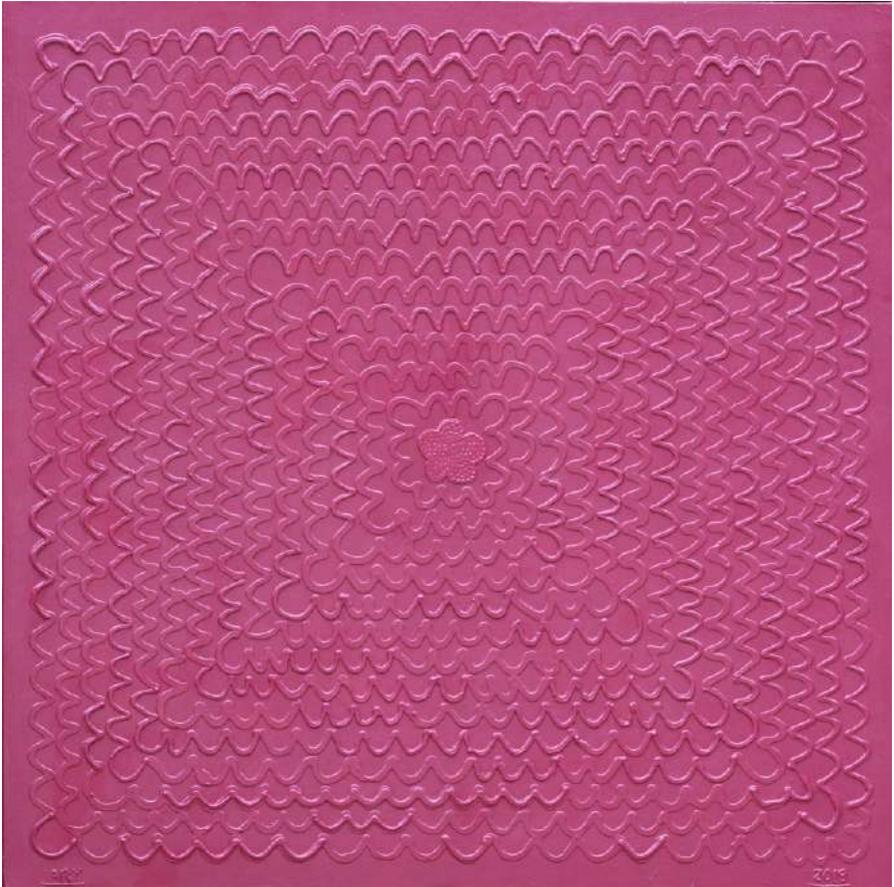
01 *Alam Juga Studio*
170 x 150
Mixed media on canvas
2019

02 *Sosok Pagi*
150x130 cm
Mixed media on canvas
2019



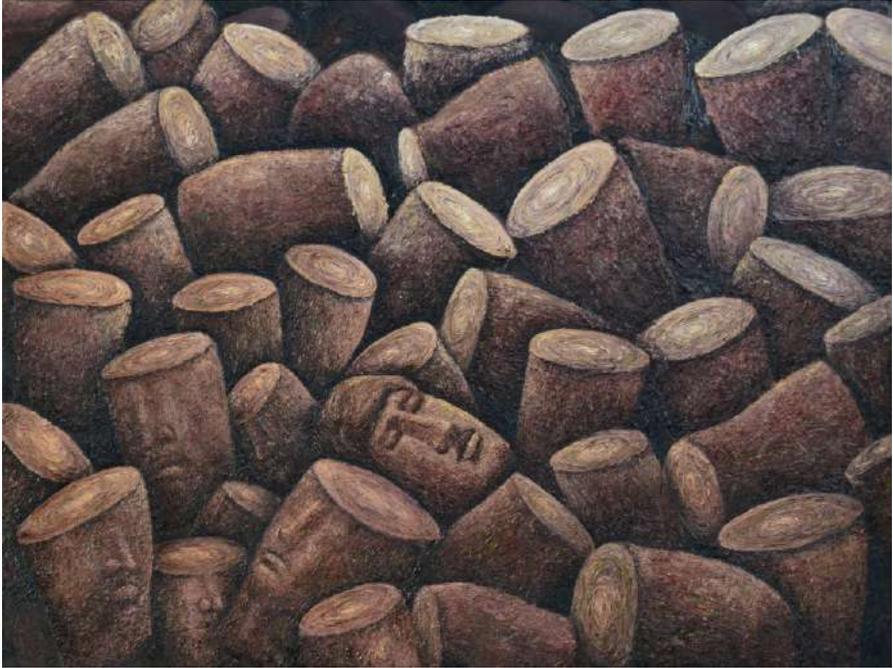
Ardiansyah

Membangun
150cm x 100cm
Acrylic on canvas
2019



Ari Kurniawan

Bunga
150 x 150 cm
Mix media on canvas
2019



Caraka Paksi Erlangga

Rasio
200x150cm
Oil on canvas
2019



Dardanella Meri Helena

Like a doll

100 x 100 cm (2 panel)

Acrylic on canvas

2019

Davit Kurniawan

tak seimbang

44x3x44cm

Aluminium

2018





Devis Zainur

Survive

50x50cm (4 panel)

Paku, Benang (Tapestry)

2019



Ega Budaya Putra

Mengasah Tumpul
120 x 160 cm
Mixed media on linen
2019



Eka Nofrian

Guido/study Karakter dari film Federico Felline "8 ½

60 x 90 cm

Acrylic on canvas

2018



Evan Aprianto

children dream
80x124 cm
Acrylic on canvas
2019



Fauzi Rizal

A new beginning always starts at the end

100x130cm

Wood cut print on paper

2019



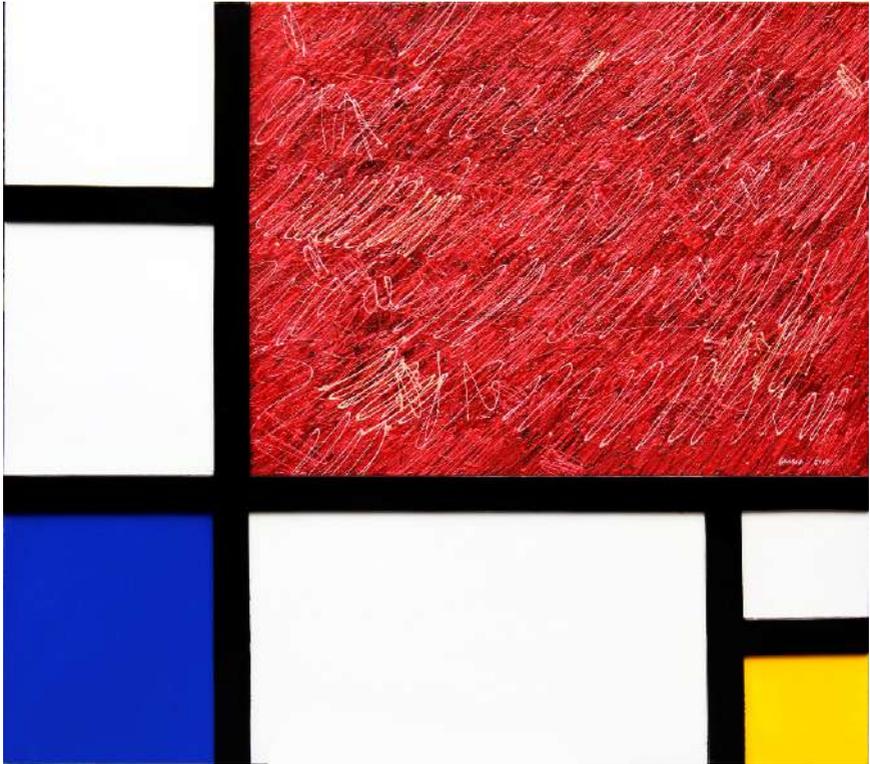
Firdaus (Apin)

Apriori
180x130cm
Oil on canvas
2019



Gory Rezky

sebuah jejak lari kehidupan
150x110 cm
Mixed media
2019



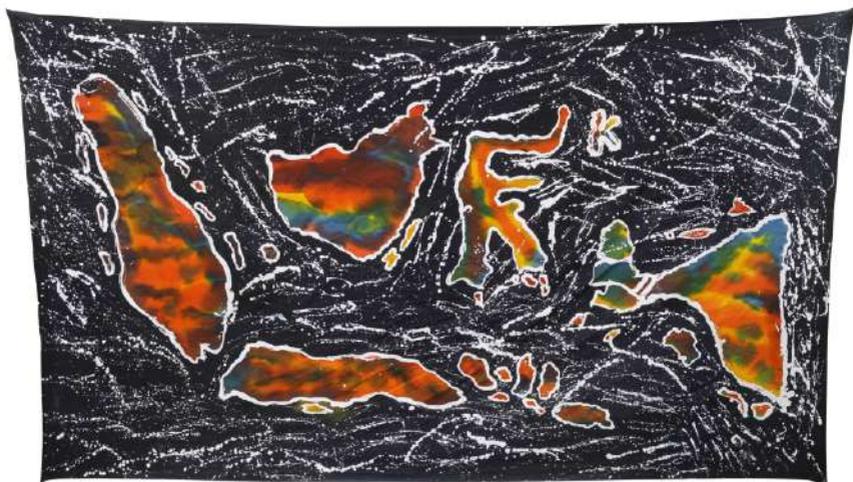
Gunhadi

In Composition

140 x 122 cm

Mixed media on canvas and plywood

2019



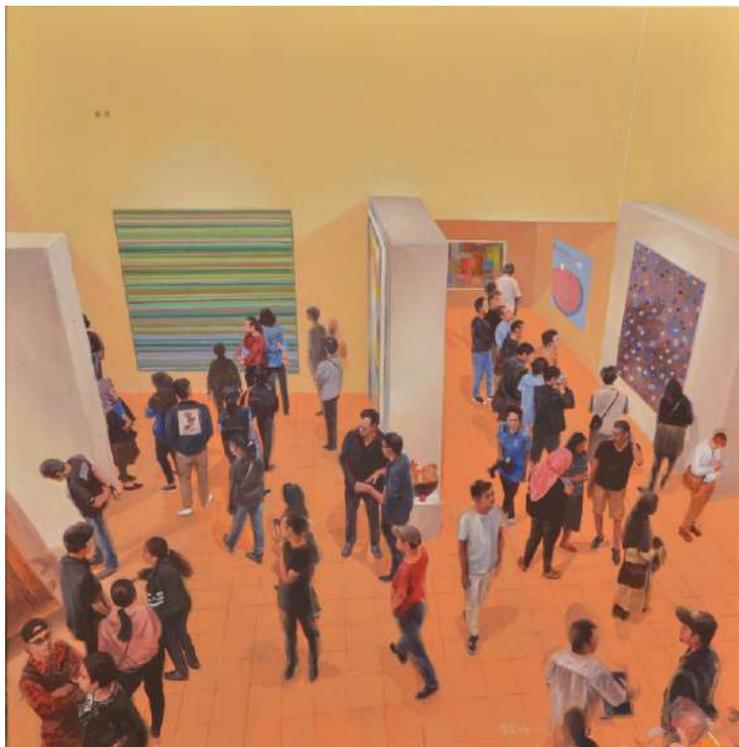
Gusti setiawan

rumah ke 2

200x150cm

Naptol, remasol on primisima

2019



Hari Gita

Lihat Melihat #2
100 x 100 cm
Acrylic On Canvas
2019



Harlen Kurniawan

Musiman

100 x 100 cm

Acrylic, spidol on canvas

2019



Harry Arafat

redzone
100x50cm
Print on luster
2019



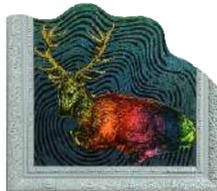
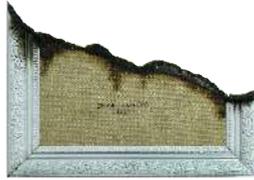
Hojatul Islam

teka teki doa#5
Fabric and Dacron
120 x 120 cm
2018



Ilfa Septiani N

Radiate
100x100cm
Mixed media
2019



Jhoni Saputra

Tha Unfinished Fragments
Dimension variable
Mixed media
2019



Muhammad Alfariz

abandoned
30x30cm 9 panel
Print on paper
2019



M fauzan

get my future in my brain
120x100cm
Acrylic, oil on canvas
2019

01



02



03



04



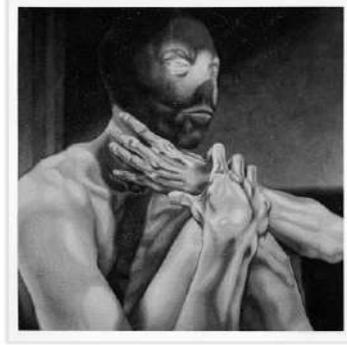
M Irfan (Ipan)

01 *Kain putri terurai panjang*
50 x 60 cm
Acrylic on linen
2019

02 *Cahaya dramati gambuh*
50 x 60 cm
Acrylic on linen
2019

03 *Rampasan Prabu #1 #Gambuh series*
50 x 60 cm
Acrylic on linen
2019

04 *Rampasan Prabu #2 #gambuh series*
50 x 60 cm
Acrylic on linen
2019



Muhammad Yakin

01Untitled #1
indian ink, chinese ink, on 640gsm
Arches paper
75cm X 75cm
2017

02Untitled #2
indian ink, chinese ink, on 640gsm
Arches paper
75cm X 75cm
2018

Untitled #3
indian ink, chinese ink, on 640gsm
Arches paper
75cm X 75cm
2018

Untitled #4
indian ink, chinese ink, on 520gsm
Arches paper
86cm X 67cm
2019



Melta Desyka

Roller coaster #monochrome series
Diameter 30cm (Variable Dimension-10 panel)
Hand embroidery on canvas
2019



Milpi Chandra

Lurus Dalam Berfikir

100cm x 100cm

Cat minyak di kawat strem

2019



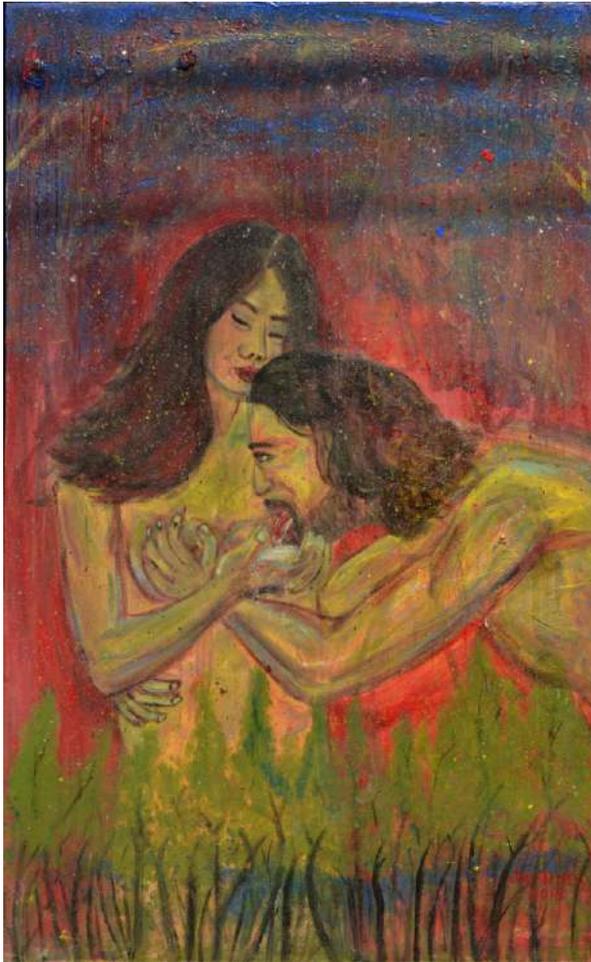
Muhammad Halim

BAA KABA

50 x 75 cm

Digital print photo paper mounted on kppa board

2018



Ones Tapalan

Sumber roso #1
140 x 90 cm
Acrylic on canvas
2018



Patrio Saputra

malehaleha
100 x 130 cm
Acrylic on canvas
2019



Qhadafi Arief Irsyad

01 Paranoia
70 x 90 cm
Acrylic dan charcoal on canvas
2019

02 Veisalgia
70 x 90 cm
Acrylic dan charcoal on canvas
2019



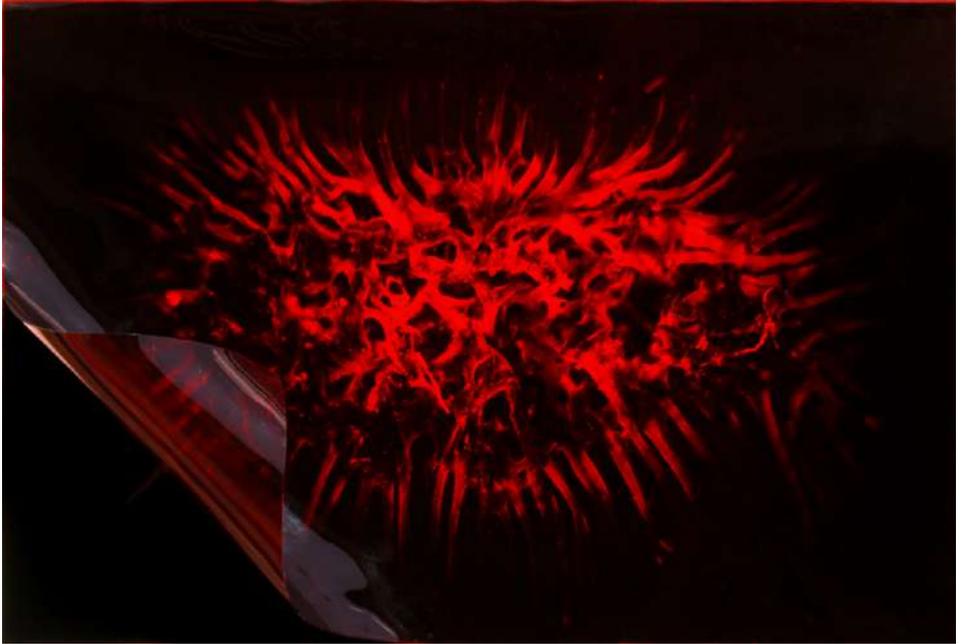
Rangga Anugrah Putra

Never Ending Story

200x200cm

Bitumen,oil,acrylic, spary on canvas

2019



Ricky Qaliby

Ekstremis

100x65 cm

Microscopic, archival inkjet print mounted to
aluminium panel, acrylic sheet

2019





Ridho Rizki

Some View
120x100cm
Acrylic on canvas
2019



Rizki Tilarso

rending badendang
Variable dimension
Video instalasion
2019



Ronald Efendi

Mindscape
180x140 cm
acrilic paper on canvas
2018



Rumondang

A Seeker

100x129

Acrylic on canvas

2019



Ryan Fernandes

The rule of capitalism
Dimension variable
bamboo
2019





Saqat Al Afgani

pencapaian
25x41x23cm
Plat
2019



Sarah Aulia Rudiana

the zanni
30x40 cm 9panel
Acrylic on canvas
2019



Suryani Indah Sari

waiting for dreams

100x150cm

Batik tulis

2019



Taufik Ermas

Stranger In Me

130 x 140cm

Arylic on modified canvas

2018



Wahyu Ilham

Untitled #1

155cm x 57cm x 38cm

Resin, logam

2019



Wiguna

Yang membaca

100cm x 100 cm

Kiningan, stainless steel, acryik on canvas

2019

Windi Delta

Kisah Hantu
45x99 cm
Linocut on Paper
2019





Yogi Delvian

Menggapai Impian

30x60x160cm

kawat tembaga, besi beton, strimin aluminium

2019



Yuda Prasetia

Instru-Mentah
60 x 47 x 115 cm
Logam
2019



Yuli Meliyana

Muda Sebelum Tua

31x 31 x 82 cm

Fiberglass

2018



Zeni Fitri Illahi

Sudut pandang negative
150x100cm
Oil on canvas
2019

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin
Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT

UCAPAN TERIMAKASIH

Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn
Rudi Hendriatno, S.Sn
Hari Gita, S.sn
Janihari Persada, S.Sn., M.Sn
Rektor ISI Yogyakarta
Kepala Galeri R.J. KATAMSI
Erizal As
Jumaldi Alfi
Handiwirman Saputra
Yunizar
Gusmen Heriadi
Heri Pemas
Mikke Susanto
Riski Januar
Arif Budiman
Sakato Art Community
Jogja Art Material
Kiniko Art Management
Sicincin, Indonesia Cotemporary Art (SICA)
HORI Art & Entertainment
Tim Perumus
Panitia After Mooi Indie #3
Peserta After Mooi Indie #3
Seluruh Anggota FORMMISI YK
Alumni FORMMISI YK
Semua pihak yang membantu
terselenggaranya pameran ini